

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.<sup>1</sup> Literasi Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.<sup>2</sup>

Hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMMS, Indonesia mendapatkan

---

<sup>1</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah dari Teori ke Praktik*. (Bali; NILACAKRA, 2018), hal. 1.

<sup>2</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. (Jakarta:2020) hal. 2

nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 (50% lebih tinggi daripada Indonesia).<sup>3</sup>

Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan.<sup>4</sup> Kemampuan literasi numerasi juga sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena hasil dari belajar matematika tidak cukup sampai bisa berhitung namun lebih dari itu harus bisa mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan numerasi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi dan kesejahteraan individu ataupun masyarakat.

Menteri pendidikan Indonesia pada abad 21 melakukan perubahan ujian nasional diganti dengan Asesmen Nasional yang terdiri dari tiga bagian yakni: 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), 2) Survei Karakter, 3) Survei Lingkungan Belajar.<sup>5</sup> Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan Penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.<sup>6</sup> Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). baik pada literasi membaca maupun numerasi,

---

<sup>3</sup> TIM GLN Kemendikbud. “*Materi Pendukung Literasi Numerasi.*” (Jakarta: 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.).

<sup>4</sup> Alda Dwi Cahyono dan Wahidin, “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum” dalam *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 05, No.02, Juli 2021, pp. 1439-1448. hal.1440.

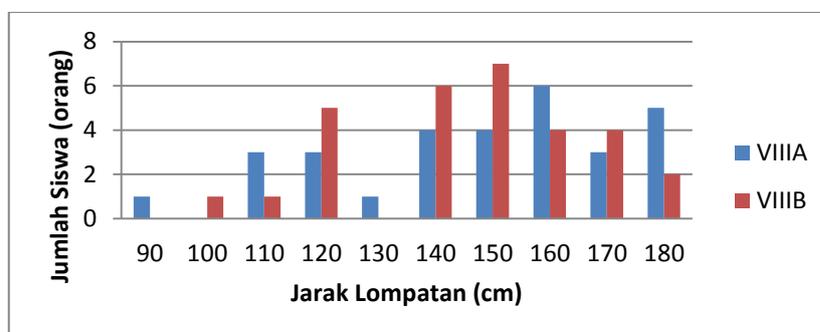
<sup>5</sup> Pusmendik.kemendikbud.go.id rilis 19 april 2021. Artikel Mendikbud Terkait 3 Aspek Asesmen Nasional Pengganti UN 2021.

<sup>6</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran.* (Jakarta:2020) hal. 2

kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta kemampuan memilah informasi. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam yaitu yaitu konten, proses kognitif, serta konteks, sehingga tidak sekedar penguasaan konten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Mamba`ul Hisan pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 selama ini kemampuan literasi numerasi peserta didik cenderung rendah sehingga kurang siap menghadapi AKM. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi tentang kemampuan literasi numerasi Hal ini disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang memuat latihan latihan soal dengan bentuk soal berbasis literasi numerasi. bahan ajar yang digunakan selama ini adalah LKS yang memuat ringkasan materi, latihan soal pilihan ganda dan uraian.

Sebelum menyimpulkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dilakukan observasi awal dengan memberikan sebuah soal berbasis literasi numerasi. Diagram berikut menunjukkan jarak lompatan dari ujian lompat jauh siswa SMP Cendrawasih kelas VIIIA dan VIIIB.



**Gambar 1.1 Diagram jarak lompatan dari ujian lompat jauh siswa SMP Cendrawasih kelas VIII A dan VIII B.**

Rata-rata dari kelas VIIIA adalah 148 cm dan mean dari kelas VIIIB adalah 146 cm. siswa tuntas jika jarak lompatan di atas atau sama dengan 120 cm. Berdasarkan diagram, guru mereka mengatakan bahwa kelas VIIIA lebih baik dari kelas VIIIB pada ujian kali ini. Sebagian siswa dari kelas VIIIB tidak setuju dengan pendapat gurunya. Mereka mencoba protes dan mengatakan bahwa kelas VIIIA tidak lebih baik. Berikan alasanmu secara matematis, menggunakan diagram di atas untuk mendukung protes sebagian siswa dari kelas VIIIB.

Jawaban dari responden 1 sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata VIIIA} = \frac{(200 \times 1) + (100 \times 2) + (100 \times 3) + (100 \times 4) + (100 \times 5) + (100 \times 6) + (100 \times 7) + (100 \times 8) + (100 \times 9) + (100 \times 10)}{10}$$

$$= \frac{200 + 200 + 300 + 400 + 500 + 600 + 700 + 800 + 900 + 1000}{10}$$

$$= \frac{4400}{10}$$

$$= 440$$

$$\text{Rata-rata VIIIB} = \frac{(100 \times 1) + (100 \times 2) + (100 \times 3) + (100 \times 4) + (100 \times 5) + (100 \times 6) + (100 \times 7) + (100 \times 8) + (100 \times 9) + (100 \times 10)}{10}$$

$$= \frac{100 + 200 + 300 + 400 + 500 + 600 + 700 + 800 + 900 + 1000}{10}$$

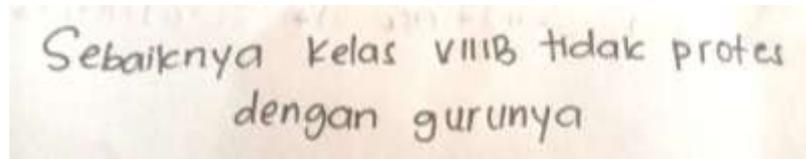
$$= \frac{4300}{10}$$

$$= 430$$

**Gambar 1.2 Jawaban dari Responden 1**

Terlihat dari jawaban di atas responden kurang memperhatikan dan memahami pertanyaan. Responden langsung menghitung rata-rata masing-masing kelas tanpa memperhatikan hal yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan literasi numerasi peserta didik. Sehingga peserta didik belum mampu menggunakan prosedur, serta alat matematika untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik hanya sebatas menggunakan konsep matematika tentang rata-rata, belum sampai pada tahap menggunakan fakta.

Jawaban dari responden 2 sebagai berikut:



**Gambar 1.3 Jawaban dari Responden 2**

Terlihat dari jawaban di atas bahwa responden 2 sudah memahami dan memperhatikan soal. Namun belum mampu menggunakan konsep, prosedur dan fakta yang ada dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang begitu singkat tanpa menyebutkan alasannya secara matematis.

Dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi guru memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan indikator-indikator literasi numerasi sehingga guru dan peserta didik terbiasa dengan literasi numerasi. hal ini sejalan dengan penelitian Djaffar Lessy, Nur Apriani Nukuhaly dan Muhammad Irfan Rumasoreng bahwa salah satu upaya dalam rangka menyukseskan program pemerintah berupa perbaikan pembelajaran di kelas yang berorientasi literasi numerasi adalah dibuatkan bahan ajar yang berbasis literasi numerasi. Diharapkan dengan bahan ajar yang berbasis literasi numerasi, dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.<sup>7</sup>

Bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan sangat bervariasi salah satunya adalah modul. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum, dikemas dalam suatu pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar peserta

---

<sup>7</sup>Djaffar Lessy,dkk. “ Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika Berbasis Literasi Numerasi”. Dalam *AKSIOMA Juranl Program Studi Pendidikan Matematika V.12.No.1* (2023) Hal.814-824

didik dapat menguasai kompetensi yang sedang dipelajari serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>8</sup> Diharapkan dengan adanya modul guru bisa sebagai fasilitator untuk peserta didik. Serta penggunaan modul dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Lingkungan siswa sangat menentukan ketertarikan dan kebutuhan siswa. Contohnya saja siswa *boarding school* kebutuhannya berbeda dengan siswa yang tinggal dilingkungan keluarga.

*Boarding school* atau sekolah berbasis pondok pesantren memusatkan pendidikan di pondok pesantren. Peserta didik di fokuskan untuk belajar ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu agama yang di fokuskan di pesantren dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di *boarding school* dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku. Pendidikan agama dan pengetahuan umum yang diseimbangkan dipondok pesantren dengan system *boarding school* ini berkaitan dengan Hadist Riwayat Ahmad:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،  
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Agama dan ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan karena dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari agama dan agama bisa dikatakan

---

<sup>8</sup> Sirate, S.F.S., dan Ramadhana, R. "Pengembangan Modul Berbasis Keterampilan Literasi." Dalam *Jurnal Matematika* 6(2), 2017). Hal. 316-333.

agama bila bisa dipahami dengan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dan agama mempunyai keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan dapat mempercepat manusia untuk mencapai tujuan, sementara agama menentukan arah yang hendak dituju. Ilmu pengetahuan menyesuaikan manusia dengan lingkungan, sementara agama menyesuaikan manusia dengan jati dirinya. Ilmu pengetahuan menjadi hiasan lahir, sedangkan agama menjadi perhiasan batin. Ilmu pengetahuan dapat memberikan kekuatan serta menerangi jalan, sedangkan agama memberikan harapan dan dorongan jiwa kepada manusia. Ilmu menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata bagaimana, sedangkan agama menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata mengapa. Ilmu dapat mengeruhkan pipi pemiliknya, sedangkan agama memberikan ketenangan kepada pemeluknya.<sup>10</sup> Pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan dengan memunculkan nilai-nilai islam dalam pelajaran matematika di *boarding school* menjadikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Mamba`ul Hisan terlihat bahwa walaupun sekolah ini berbasis pondok pesantren namun masih sangat terpisah antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum khususnya pada mata pelajaran matematika. hal ini terlihat dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru matematika sama sekali tidak mengaitkan nilai-nilai islam kedalam matematika. Padahal ketika diamati berdasarkan hasil belajar dan respon peserta

---

<sup>9</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 226.

<sup>10</sup> Pendapat Muthahari yang dikutip M. Quraish Shihab. Lihat M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1998), h. 376.

didik dalam pelajaran agama dan matematika sangat bertolak belakang. Saat observasi pada kegiatan keagamaan dan pelajaran pendidikan agama islam peserta didik sangat bersemangat menyimak penjelasan guru, membaca cerita-cerita islam, mengerjakan tugas dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an. Namun saat pembelajaran matematika peserta didik cenderung acuh tak acuh, menunjukkan respon malas dengan meletakkan kepala di atas meja, tidak mau mengerjakan tugas dan malas menghitung.

Berdasarkan respon peserta didik terhadap ilmu agama dan matematika ini diperlukan matematika yang di integrasikan dengan nilai-nilai islam didalamnya. Hal ini hendaknya di dukung dengan bahan ajar yang sesuai. Sejalan dengan penelitian Sepi Wulandari, deni febrini dan fatrima santri syafri bahwa bahan ajar perlu dikembangkan sebagai salah satu fasilitas sekolah sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan literasi numerasi yang saat ini tidak di imbangi dengan bahan ajar yang mendukung indikator-indikator literasi numerasi. Berdasarkan observasi dilapangan dan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Literasi Numerasi dengan Nilai-nilai Islam materi Statistika untuk meningkatkan hasil AKM siswa SMP *Boarding School* blitar.”

---

<sup>11</sup> Sepi Wulandari,dkk. “Pengembangan Modul Matematika yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Berbasis Pendekatan Sainifik pada Materi Himpunan”. Dalam *Jurnal Equation Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika V.3*, (2020) Hal.207

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1) Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang ditemukan saat observasi dilapangan adalah sebagai berikut:

- a) Hasil AKM belum optimal.
- b) Kemampuan literasi numerasi peserta didik cenderung rendah.
- c) Kecenderungan peserta didik lebih menyukai dan menekuni pelajaran Agama dari pada umum.
- d) Buku pegangan peserta didik kurang menarik.
- e) Konteks pembicaraan pada buku pegangan siswa kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik.
- f) Buku pegangan peserta didik belum berbasis literasi numerasi.

### **2) Pembatasan Masalah**

Adapun hal-hal yang dibatasi dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini dibatasi pada pembahas bahan ajar matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam untuk meningkatkan hasil AKM.
- b) Mata pelajaran yang digunakan adalah matematika dengan materi “Statistika”.

### **3) Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana proses pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika untuk meningkatkan hasil AKM SMP *Boarding School* Blitar?
- b) Bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang valid?
- c) Bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang praktis?
- d) Bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang efektif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika untuk meningkatkan hasil AKM SMP *Boarding School* Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang valid.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang praktis.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan modul matematika berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam materi statistika yang efektif.

#### **D. Spesifikasi Produk yang di hasilkan**

Spesifikasi produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah:

1. Produk yang dikembangkan merupakan media cetak yang mengacu berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan berbasis literasi numerasi dengan nilai-nilai islam.
2. Modul matematika disusun sesuai dengan komponen materi, keterbacaan, bahasa dan kegrafikan.
3. Modul matematika berisi tentang statistika fase D sesuai dengan Capaian Pembelajaran:
  - a. Peserta didik dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan.
  - b. Peserta didik dapat menggunakan diagram batang dan diagram lingkaran untuk menyajikan dan menginterpretasi data.
  - c. Peserta didik dapat menentukan dan menafsirkan mean, median, modus dan jangkauan dari suatu data untuk menyelesaikan masalah.
4. Bahan ajar matematika secara garis besar berisi:
  - a. Petunjuk penggunaan modul
  - b. Referensi
  - c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
  - d. Kegiatan Belajar
  - e. Waktu Penggunaan Modul
  - f. CP (Capaian Pembelajaran)

- g. Tujuan Pembelajaran
- h. Peta konsep
- i. Ayo kita amati
- j. Aku bertanya aku menjawab
- k. Ayo menggali informasi
- l. Ayo kita mencoba
- m. Ayo kita bernalar
- n. Ayo kita berbagi
- o. Ayo kita berlatih
- p. Daftar Pustaka

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peserta didik, pendidik, dan sekolah sebagai system pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar mengajar peserta didik.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada pengajar (pendidik) dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh peserta didik dalam menerima pelajaran. Bahan ajar berbasis literasi numerasi lebih sesuai dengan kurikulum merdeka yang mengedepankan literasi numerasi. Serta dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi AKM yang berbasis literasi numerasi. Selain itu bahan ajar berbasis nilai-nilai islam sangat sesuai dengan lingkungan pesera didik *boarding school* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada *boarding school*.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk institusi pendidikan sehingga dapat memberikan bahan ajar yang tepat bagi siswa dalam menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk menambah pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

### c. Bagi siswa

- 1) Sebagai masukan agar lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses belajar mengajar matematika sehingga tidak hanya menghasilkan prestasi belajar yang baik tetapi juga akan memiliki motivasi pada siswa sehingga lebih giat dengan adanya penggunaan modul yang tepat.
- 2) Membantu siswa lebih mudah memahami materi menggunakan bahan ajar yang tepat.

### d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung kedalam dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

f. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya jurusan tadaris matematika.

**F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

1) Asumsi penelitian dan pengembangan

- a. Dapat digunakan sebagai sarana belajar pada materi statistika.
- b. Dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik khususnya *boarding school*.
- c. Sebagai masukan bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar matematika tentang statistika.

2) Keterbatasan penelitian dan pengembangan

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dipaparkan. Dalam penelitian ini ada batasan masalah yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan masih dalam tahap pengembangan belum sampai pada tahap produksi massal.
- b. Penilaian kualitas prosuk hanya sebatas penilaian ahli materi, ahli media, teman sejawat, dan guru mata pelajaran.
- c. Uji coba masih pada dua sekolah yang menjadi sample belum sampai uji coba pada semua sekolah yang menjadi populasi.

## G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah yang terdapat pada rumusan judul, perlu diberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Istilah Konseptual

#### a. Modul Matematika

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>12</sup> Ada berbagai macam bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada satu bahan ajar yakni modul.

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>13</sup>

#### b. Literasi Numerasi

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 297-298

<sup>13</sup> Anwar, Ilham. *Pengembangan Bahan Ajar*. (Bahan Kuliah Online. Direktorat UPI Bandung. 2010), hal. 45.

dalam membaca dan menulis.<sup>14</sup> Literasi dalam hal ini di fokuskan pada literasi matematika dan lebih ditekankan pada kemampuan membaca, memahami dan berpikir kritis.

Numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir yang menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.<sup>15</sup> Numerasi matematika yang digunakan difokuskan pada penyelesaian masalah.

c. AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)

AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM Menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah dari Teori ke Praktik*. (Bali; NILACAKRA, 2018), hal.1.

<sup>15</sup> Shandy Juniantoro. *Prosiding Seminar Nasional PGMI 2021 Literasi Digital dalam tantangan Pendidikan abad 21*. (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2021), hal.314.

<sup>16</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. (2020) Hal.1

AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bagian dari AN atau Asesmen Nasional yang menggantikan Ujian Nasional atau UN bagi siswa di jenjang dasar hingga menengah. Tiga penilaian dalam Asesmen Nasional, yaitu:

1. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur kompetensi dasar terkait literasi membaca dan numerasi siswa.
2. Survei karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter siswa.
3. Survei lingkungan belajar untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun tingkat sekolah.

d. Nilai-nilai islam

Nilai islam merupakan nilai yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits memiliki arti penting dalam pendidikan nilai, terutama bagi umat muslim. Nilai islam menjadi landasan yang kuat yang akan mengantarkan manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa nilai islam, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, IPTEK, dan keturunan tidak akan mampu mengantarkan manusia meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran matematika,<sup>17</sup> yaitu: 1) Selalu Menyebut Nama Allah, 2) Penggunaan Istilah, 3) Ilustrasi Visual, 4) Aplikasi atau Contoh-contoh, 5) Menyisipkan Ayat atau Hadits yang Relevan, 6) Penelusuran Sejarah, 7) Jaringan Topik, dan 8) Simbol Ayat-ayat Kauniah (Ayat-ayat Alam Semesta).

#### 4. Penegasan Istilah Operasional

---

<sup>17</sup> Suci Yuniati dan Arnida Sari, *Pengembangan Modul Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pendekatan RME di Propinsi Riau*. *Jurnal Analisa* 4 (1) (2018), hal. 3

a. Bahan ajar

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul. Dalam hal ini modul yang dimaksud adalah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis guna memfasilitasi peserta didik dalam belajar dengan berbasis literasi numerasi. agar modul menarik dan sesuai dengan minat siswa modul yang dikembangkan memuat nilai-nilai islam. Hal ini disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik *boarding school*.

b. Literasi numerasi

Kemampuan literasi numerasi yang dimuat dalam modul yang akan dikembangkan oleh peneliti di fokuskan pada penyelesaian masalah. Soal-soal yang disajikan didalam modul disesuaikan dengan bentuk soal numerasi. Kemampuan literasi numerasi dalam hal ini difokuskan agar peserta didik memiliki kompetensi untuk mengolah informasi serta menginterpretasi informasi, selain bernalar menggunakan konsep matematika yang telah dipelajari untuk memberikan justifikasi terhadap suatu masalah

c. AKM

AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan program kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil AKM dapat ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan membiasakan peserta didik menyelesaikan soal-soal yang sesuai dengan soal AKM.

#### d. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai islam yang dimunculkan dalam modul disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada tingkat menengah pertama. Nilai-nilai ajaran agama islam ini sebagai aktualisasi atas apa yang peserta didik telah pelajari di boarding school khususnya nilai-nilai pendidikan yang humanis dan religius. Nilai-nilai ini dimunculkan dalam literasi matematis yang dikemas sedemikian rupa hingga memunculkan modul yang menarik bagi peserta didik *boarding school* dalam memahami matematika. Hal ini diharapkan dapat merubah kecenderungan pemikiran peserta didik tentang matematika hanya pelajaran umum karena pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi agama islam.